

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar dalam sektor *Consumer Goods Industry* dengan menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. *Consumer Goods Industry* atau disebut sebagai industri barang konsumsi merupakan salah satu industri yang bergerak dalam bidang manufaktur. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam sektor ini, umumnya menjalankan bisnis yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan nantinya dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Sehingga produk-produk yang dihasilkan merupakan produk primer atau produk yang selalu dibutuhkan masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki sifat konsumtif, menjadikan bisnis perusahaan di *Consumer Goods Industry* ini terus berkembang. Hingga saat ini, banyak perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* mencatatkan diri sebagai perusahaan *go public* (Terbuka) untuk memperoleh dana segar dari eksternal guna operasional perusahaan. Maka perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan sahamnya terlebih dahulu ke publik melalui Pasar Modal. Seluruh perusahaan di sektor ini diklasifikasikan dalam berbagai industri. Adapun jenis industri di sektor *Consumer Goods Industry* di antaranya: Makanan dan Minuman, Farmasi, Kosmetik dan Kebutuhan Bahan Rumah Tangga, Peralatan Rumah Tangga. Namun, peneliti tidak memasukkan

industri “Rokok” dalam penelitian ini, sebab telah bertentangan dengan prinsip syariah oleh DSN MUI.

Adapun perusahaan yang dikategorikan telah memenuhi prinsip syariah, jika perusahaan tidak melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:¹³⁶

- a. Perjudian atau sejenisnya,
- b. Jasa keuangan yang mengandung unsur ribawi,
- c. Transaksi yang mengandung unsur gharar (ketidakpastian),
- d. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan menyediakan barang atau jasa yang haram berdasarkan zat dan bukan karena zatnya serta bersifat mudarat (tidak bermanfaat) atas ketetapan DSN MUI.

Selain itu efek (saham) juga dikatakan syariah jika perusahaan publik:

- a. Memiliki rasio total utang berbasis bunga terhadap total aset kurang dari 45% dan
- b. Memiliki total pendapatan bunga dan tidak halal lainnya terhadap total pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain kurang dari 10%.

Dalam penelitian ini, diperoleh 11 perusahaan syariah sektor *Consumer Goods Industry* yang dijadikan sebagai sampel penelitian selama periode 2014 hingga 2019. Berikut gambaran umum 11 perusahaan sebagai objek penelitian:

1. PT Akasha Wira International Tbk. (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk didirikan sejak tahun 1985 dengan nama PT Alfindo Putrasetia. Namun perusahaan telah melakukan perubahan nama beberapa kali, hingga pada tahun 2010 perusahaan

¹³⁶ www.idx.co.id, (diakses pada 30 Oktober 2020, pukul 08.00 WIB)

dilakukan perubahan nama kembali menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. ADES memiliki pabrik pengolahan air minum dalam kemasan yang berlokasi di Sukabumi dan Surabaya. Sedangkan pabrik kosmetika terletak di Jakarta Timur.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ADES berupa industri air minum dalam kemasan, roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini ADES bergerak dalam bidang pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan, memproduksi dan mendistribusikan produk kosmetika. Secara komersial produksi air minum dalam kemasan dimulai tahun 1986, perdagangan kosmetika dimulai tahun 2010 dan produksi produk kosmetik dimulai tahun 2012.

Tanggal 2 Mei 1994, ADES mendapat pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO sebanyak 15.000.000 lembar saham dengan nominal Rp 1.000 per lembar saham serta mencatatkan semua saham senilai 38.000.000 di BEJ tanggal 14 Juni 1994.¹³⁷

2. PT Chitose Internasional Tbk. (CINT)

PT Chitose Internasional Tbk didirikan pada tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited. Kantor pusat CINT berlokasi di Jl. Industri III No. 5, Leuwigajah Cimahi, Jawa Barat.

¹³⁷ www.akashainternational.com (diakses pada 30 Oktober 2020, pukul 08.35 WIB)

Perusahaan merupakan anak usaha dari PT Tritirta Mandiri dengan kepemilikan saham sebesar 70,22%. Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, perusahaan mulai menjalankan bisnisnya terutama di bidang industri dan perdagangan *furniture* dan memulai aktivitas komersialnya pada tahun 1980. Saat ini perusahaan melakukan kegiatan usaha yang meliputi: perangkat mebel hotel dan restoran, kantor, sekolah dan rumah tinggal, kursi lipat dan tempat tidur rumah sakit. Berawal dari produk kursi lipat yang merupakan ikon industri mebel, kini CINT memproduksi lebih dari 200 varian mebel dan tempat tidur rumah sakit. Pangsa pasar perusahaan hingga ke pelosok melalui distributor dan agen di seluruh Indonesia serta jaringan ekspor ke 34 negara.

Pada tanggal 17 Juni 2014, perusahaan mendapatkan surat pernyataan efektif dari OJK mengenai IPO di pasar modal sebanyak 300.000.000 lembar saham dengan nominal penawaran sebesar Rp 330 per lembar saham dan saat itu juga telah tercatat di BEI.¹³⁸

3. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 2 September 2009. Memiliki kantor pusat yang berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jenderal Sudirman, Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perusahaan anak terletak di berbagai lokasi di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

¹³⁸ www.chitose-indonesia.com (diakses pada 30 Oktober 2020, pukul 09.15 WIB)

Perusahaan didirikan berdasarkan hasil pengalihan usaha atas Divisi Mie Instan dan Divisi bumbu Penyedap PT Indofood Sukses Makmur Tbk (ISM) yang merupakan pemegang saham pengendali perusahaan. Anak usaha ISM ini mulai beroperasi sejak 1 Oktober 2009.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup bisnis ICBP berupa produk Mie instan dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman non-alkohol, perdagangan, transportasi, kemasan, pendinginan dan pergudangan jasa manajemen serta pengembangan dan penelitian. Melalui 30 merek produk ICBP merambah ke kalangan dengan didukung lebih dari 60 pabrik di Indonesia serta lebih dari 60 negara.

Tanggal 28 - 30 September 2010, ICBP melakukan IPO sebanyak 1.166.191.000 saham baru dengan harga penawaran sebesar Rp 5.395 per lembarnya. Sejak tanggal 7 Oktober 2010, perusahaan telah efektif mencatatkan seluruh sahamnya di BEI.¹³⁹

4. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Memiliki kantor pusat yang berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. INDF memiliki pabrik dan anak perusahaan yang berlokasi di berbagai daerah, seperti di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

¹³⁹ www.indofoodcbp.com (diakses pada 30 Oktober 2020, pukul 15.20 WIB)

Berdasarkan yang termuat pada Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, INDF memiliki ruang lingkup bisnis yang meliputi: industri makanan olahan, makanan ringan, bumbu penyedap, kemasan, penggiling biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, minyak goreng, agrobisnis, pengangkutan, jasa dan perdagangan. Perusahaan mulai melakukan bisnisnya secara komersial sejak tahun 1990. INDF memiliki empat Kelompok Usaha Strategis untuk memperoleh manfaat ekonomis yang mencakup: *Consumer Branded Products (CBP)*, *Bogasari*, *Agribusiness*, dan *Distribution*.

Tanggal 17 Mei 1994, INDF melakukan IPO ke publik melalui pasar modal sebesar 21.000.000 lembar saham dengan nominal sebesar Rp 1.000 per lembar saham dan saat itu juga telah tercatat di BEI.¹⁴⁰

5. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk berdiri pada tanggal 10 September 1966 dan terus berkembang sebagai perusahaan farmasi terkemuka di Indonesia. KLBF memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta. Sedangkan perusahaan memiliki pabrik yang berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Tamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, KLBF memiliki ruang lingkup bisnis yang meliputi: usaha farmasi, perdagangan dan perwakilan. Namun saat ini bisnis utama KLBF bergerak dalam bidang pembuatan,

¹⁴⁰ www.indofood.com (diakses pada 30 Oktober 2020, pukul 16.40 WIB)

pengembangan dan perdagangan sediaan farmasi mencakup obat untuk manusia dan hewan serta produk konsumsi kesehatan. Perusahaan melakukan bisnis komersialnya sejak tahun 1966. Melalui aksi korporasi KLBF telah memiliki empat divisi usaha, yang meliputi: Obat Resep, Produk Kesehatan, Nutrisi, serta Distribusi dan Logistik. Ekspor produk perusahaan mencakup negara-negara ASEAN, Nigeria dan Afrika Selatan sehingga mampu bersaing di pasar ekspor.

Tanggal 30 Juli 1991, KLBF melakukan IPO dan pencatatan sebagian saham sebesar 20.000.000 dengan nominal Rp 1.000 per lembar saham di Bursa Efek Indonesia.¹⁴¹

6. PT Merck Tbk. (MERK)

PT Merck Tbk didirikan pada tanggal 14 Oktober 1970 dengan kantor pusat yang berlokasi di Jl. TB Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Merck Holding GmbH yang berbadan hukum legal di Jerman merupakan pemegang saham mayoritas yang mencapai 73,99% dari perusahaan. Kantor pusat perusahaan induk yang bernama Merck KGaA dan berlokasi di Darmstadt, Jerman.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, MERK bergerak di bidang industri farmasi dan perdagangan yang memulai bisnis secara komersial sejak tahun 1974. Saat ini perusahaan menambah lini bisnis berupa jasa penyewaan dan pengolahan properti dan perdagangan obat-obatan.

¹⁴¹ www.kalbe.co.id (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 08.10 WIB)

Tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh surat pernyataan efektif dari Bapepam-LK mengenai penawaran umum perdana (IPO) dengan jumlah 1.680.000 lembar saham dengan nominal Rp 1.000 di Bursa Efek Indonesia.¹⁴²

7. PT Mayora Indah Tbk. (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tanggal 17 Februari 1977 dan berkantor pusat di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya Kav. 21-23, Jakarta Barat. MYOR memiliki tiga pabrik yang berlokasi di Jl. Telesonik, Jakate, Tangerang, Jl. Raya Serang Km. 12,5 Desa Bitung Jaya, Kec. Cikupa, Tangerang, dan Jl. Daan Mogot Km 19, Batuceper, Tangerang.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, MYOR memiliki ruang lingkup bisnis yang mencakup: bidang bisnis, perdagangan dan agen/perwakilan. Saat ini MYOR bergerak di bidang usaha kembang gula, biskuit, wafer, coklat, kopi dan makanan kesehatan. Sejak 1978 perusahaan menjalankan usaha secara komersial.

Tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan RI untuk melakukan IPO dengan jumlah 3.000.000 lembar saham dan penawaran harga saham sebesar Rp 9.300 per lembar saham kepada publik. Tanggal 4 Juli 1990, tercatat di BEI.¹⁴³

¹⁴² www.merck.co.id (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 10.15 WIB)

¹⁴³ www.mayoraindah.co.id (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 14.20 WIB)

8. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk didirikan pada tanggal 18 Maret 1975 yang berlokasi di Gedung Suara Menara Merdeka Lantai 16, Jl. Pandanaran No. 30, Semarang. SIDO memiliki pabrik yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta KM. 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Perusahaan merupakan anak usaha dari PT Hotel Candi Baru sebagai pemegang saham mayoritas perusahaan senilai 81,6%.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, SIDO memiliki berbagai bisnis yang mencakup industri obat-obatan, jamu, kosmetika, makanan dan minuman kesehatan, pengolahan air limbah, perdagangan, pengangkutan darat, jasa, perkebunan, dan percetakan. Dengan pengalaman di bidang industri jamu selama 70 tahun di Indonesia, SIDO telah memproduksi lebih dari 300 varian produk dan memiliki 122 titik distribusi di seluruh Indonesia.

Tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari OJK untuk melakukan IPO sebanyak 1.500.000.000 lembar saham ke publik dengan penawaran sebesar Rp 580 per lembar saham. Tanggal 18 Oktober 2013, tercatat di Bursa Efek Indonesia.¹⁴⁴

9. PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM)

PT Sekar Bumi Tbk merupakan salah satu pelopor pengolahan udang beku di Indonesia yang didirikan pada tanggal 12 April 1973 dan memiliki kantor pusat di Plaza Asia Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59,

¹⁴⁴ www.sidomuncul.co.id (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 15.50 WIB)

Jakarta Selatan. SKBM memiliki lokasi pabrik di Jl. Jenggolo 2 No. 17, Sidoarjo. SKBM merupakan salah satu perusahaan manufaktur dan distributor produk makanan beku tertua dan tergabung dalam organisasi “Grup Sekar”. SKBM sendiri memiliki tiga anak usaha yang saling berkaitan dengan bisnis perusahaan guna meningkatkan pangsa pasar dari produk makanan olahan hasil laut.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, SKBM bergerak dalam bidang industri perdagangan, perikanan, perkebunan, pengolahan hasil perikanan laut dan darat, pembangunan, hasil bumi dan peternakan. Saat ini SKBM menjalankan bisnis utamanya berupa produk makanan beku yakni hasil laut beku bernilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dll) dan produk makanan olahan beku seperti variasi produk sim sum, bakso ikan dan sapi, sosis dan udang tempura. Di bawah merek FINNA, SKB, Bumifood dan Mitrafood, produk-produk SKBM dijual secara domestik dan diekspor di Amerika Serikat, Jepang, dan negara Asia lainnya. SKBM beroperasi secara komersial sejak tahun 1974.

Tanggal 16 November 1992, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) dengan jumlah 7.500.000 lembar saham ke publik dengan nominal Rp 1.000 per lembar saham. Tanggal 5 1993, saham SKBM terdaftar di Bursa Efek Indonesia.¹⁴⁵

¹⁴⁵ www.sekarbumi.com (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 16.45 WIB)

10. PT Sekar Laut Tbk. (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk didirikan pada tanggal 19 Juli 1976 yang berkantor pusat di Jl. Raya Darmo 23-25, Surabaya dan memiliki pabrik yang berlokasi di Jl. Jenggolo II/17, Sidoarjo. SKLT merupakan salah satu perusahaan manufaktur di “Grup Sekar” yang terkenal dengan kerupuk udangnya di bawah merek “FINNA”

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, SKLT bergerak dibidang manufaktur yang mengolah hasil pertanian, perikanan, dan tanaman pangan serta perdagangan. Saat ini SKLT menjalankan bisnis berupa pembuatan saus tomat, kerupuk, bumbu masak dan sambal. Dalam operasionalnya SKLT telah memperdagangkan 40 jenis produk bermerek “FINNA” ke konsumen baik dalam maupun luar negeri. Perusahaan beroperasi secara komersial sejak 19 Juli 1976.

Tanggal 8 September 1993, SKLT memperoleh persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk penawaran umum perdana (IPO) dengan jumlah 6.000.000 lembar saham dan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham kepada publik. Saat itu juga perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia¹⁴⁶

11. PT Mandom Indonesia Tbk. (TCID)

PT Mandom Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Co., Ltd. sebagai *joint venture* antara NV City Factory dan Mandom Corporation, dan akhirnya berubah

¹⁴⁶ www.sekarlaut.com (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 18.50 WIB)

nama menjadi PT Mandom Indonesia Tbk pada tanggal 2 November 2000. TCID memiliki kantor pusat di Wisma 46 Kota BNI, Suite 7.01, 7th Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta Pusat. Memiliki pabrik yang berlokasi di Kawasan Industri MM2100 Jl. Jawa Blok J9, Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, TCID memiliki ruang lingkup bisnis yang meliputi: produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik. Bisnis penunjang TCID yakni impor produk kosmetik wangi-wangian dan bahan pembersih. Selain di Indonesia, TCID mengeksport produk-produknya seperti di Uni Emirat Arab, India, Jepang, Malaysia, Vietnam, Thailand dll. Merek utama perusahaan yang cukup dikenal masyarakat Indonesia yakni GATSBY, PIXY, Pucelle dan Bifesta. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1971.

Tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum (IPO) sebesar 4.400.000 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp 1.000 per lembar saham ke publik dan saat itu juga saham perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia.¹⁴⁷

¹⁴⁷ www.mandom.co.id (diakses pada 31 Oktober 2020, pukul 20.00 WIB)

B. Hasil Uji

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter data melalui tabel, grafik, persentase, mean, atau tampilan angka lainnya. Variabel dalam penelitian ini adalah Opini Audit (X1), Ukuran KAP (X2), Ukuran Perusahaan (X3), *Leverage* (X4) sebagai variabel independen dan *Audit Delay* (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan IBM SPSS 26 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit	66	0	1	,77	,422
Ukuran KAP	66	0	1	,50	,504
Ukuran Perusahaan	66	26,53	32,20	28,8570	1,76197
Leverage	66	,07	1,72	,6386	,42706
Audit Delay	66	41	90	75,35	10,302
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Frekuensi

Opini Audit					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	opini audit selain unqualified	15	22,7	22,7	22,7
	opini audit unqualified	51	77,3	77,3	100,0
	Total	66	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Frekuensi

		Ukuran KAP		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	KAP Non Big Four	33	50,0	50,0	50,0
	KAP Big Four	33	50,0	50,0	100,0
	Total	66	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif dan statistik frekuensi, di mana penelitian ini menggunakan sebanyak 66 sampel selama periode 2014 hingga 2019. Maka dapat dijelaskan dapat diketahui bahwa:

- a. Berdasarkan tabel 4.2, variabel Opini Audit merupakan variabel *dummy*, yang ditunjukkan dengan nilai minimum 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified* sebanyak 15 perusahaan dan nilai maksimum 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *unqualified* sebanyak 51 perusahaan. Sedangkan pada tabel 4.1 nilai *mean* sebesar 0,77 dan standar deviasi sebesar 0,422. Artinya seluruh perusahaan di sektor *Consumer Goods Industry* yang menjalankan bisnisnya secara syariah selama periode 2014 hingga 2019, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rata-rata jenis opini audit *unqualified* sebesar 0,77 dengan simpangan baku sebesar 0,422.
- b. Berdasarkan tabel 4.3, variabel Ukuran KAP merupakan variabel *dummy*, yang ditunjukkan dengan nilai minimum 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* sebanyak 33 perusahaan dan nilai maksimum 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP

Big Four sebanyak 33 perusahaan. Sedangkan pada tabel 4.1 nilai *mean* sebesar 0,50 dan standar deviasi sebesar 0,504. Artinya seluruh perusahaan di sektor *Consumer Goods Industry* yang menjalankan bisnisnya secara syariah selama periode 2014 hingga 2019, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rata-rata yang sama dalam menggunakan jasa KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* sebesar 0,50 dengan simpangan baku sebesar 0,504.

- c. Berdasarkan Tabel 4.1, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai minimalnya sebesar 26,53 yang diperoleh dari PT Sekar Laut Tbk tahun 2014. Nilai maksimalnya sebesar 32,20 diperoleh dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai *mean* sebesar 28,8570 dan standar deviasi sebesar 1,76197. Artinya, seluruh perusahaan di sektor *Consumer Goods Industry* yang menjalankan bisnisnya secara syariah selama periode 2014 hingga 2019, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rata-rata total aset sebesar 28,8570 dengan simpangan baku sebesar 1,76197.
- d. Berdasarkan Tabel 4.1, variabel *Leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai minimalnya sebesar 0,07 diperoleh dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2014. Nilai maksimalnya sebesar 1,72 diperoleh dari PT Sekar Bumi Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai *mean* sebesar 0,6386 dan standar deviasi sebesar 0,42706. Artinya, seluruh perusahaan di sektor *Consumer Goods Industry* yang menjalankan bisnisnya secara syariah selama periode

2014 hingga 2019, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rata-rata rasio utang terhadap modal sebesar 0,6386 dengan simpangan baku sebesar 0,42706.

- e. Berdasarkan Tabel 4.1, variabel *Audit Delay* menunjukkan nilai minimalnya sebesar 41 diperoleh dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2019. Nilai maksimalnya sebesar 90 diperoleh dari PT Mayora Indah Tbk dan PT Sekar Bumi Tbk, yang keduanya terjadi pada tahun 2019. Sedangkan nilai *mean* sebesar 75,35 dan standar deviasi sebesar 10,302. Artinya, seluruh perusahaan di sektor *Consumer Goods Industry* yang menjalankan bisnisnya secara syariah selama periode 2014 hingga 2019, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rata-rata rentang waktu audit sebesar 75,35 dengan simpangan baku sebesar 10,302.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk memperlihatkan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas yang baik ditunjukkan dengan data yang berdistribusi dengan normal. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan jika *Asymp. Sig* > 0,05, maka data berdistribusi dengan normal atau H_0 diterima. Namun, jika *Asymp. Sig* < 0,05, maka data tidak berdistribusi dengan normal atau H_0 ditolak. Dari uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,97940770
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,072
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.4, uji *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,200 > 0,05$), maka data penelitian telah berdistribusi dengan normal atau H_0 diterima.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ditujukan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik memperlihatkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Ketentuannya adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 , yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Berikut hasil dari pengujiannya.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Opini Audit	,884	1,131
	Ukuran KAP	,548	1,826
	Ukuran Perusahaan	,601	1,665
	Leverage	,765	1,307

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa Opini Audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,884 dengan nilai VIF sebesar 1,131, Ukuran KAP memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,548 dengan nilai VIF 1,826, Ukuran Perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,601 dengan nilai VIF sebesar 1,665, dan *Leverage* yang dihitung menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,765 dan nilai VIF sebesar 1,307. Dari hasil perhitungan tersebut, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat perbedaan varian residual di satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian yang baik menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dengan syarat nilai Sig lebih besar dari 0,05. Adapun hasil penelitian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Beta	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	-2,747	12,398		-,222	,825
Opini Audit	-,714	1,594	-,059	-,448	,656
Ukuran KAP	-,799	1,697	-,079	-,471	,640
Ukuran Perusahaan	,402	,463	,139	,867	,389
Leverage	-2,805	1,694	-,236	-1,656	,103

a. Dependent Variable: ABSRESID

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Dari Tabel 4.6, hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi dari variabel Opini Audit sebesar 0,656, nilai signifikansi variabel Ukuran KAP sebesar 0,640, nilai signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0,389 dan nilai signifikansi *Leverage* yang dihitung menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 0,103. Dapat disimpulkan seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (nilai Sig. > 0,05). Sehingga seluruh variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode sebelumnya dalam runtut waktu. Dikatakan baik jika model regresi menyatakan tidak terdapat autokorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan $dU < DW < (4-dU)$, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,633 ^a	,400	,361	8,237	1,961

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Waston (DW) sebesar 1,961. Jika dilihat menggunakan tabel DW dengan jumlah sampel sebanyak 66 ($N = 66$) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k = 4$), maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7319 dan nilai 4-dU sebesar 2,2681. Dapat diartikan bahwa nilai DW berada di antara dU dan 4-dU atau ($1,7319 < 1,961 < 2,2681$). Kesimpulannya bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil dari uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* (DER) terhadap Audit *Delay*. Berikut adalah tabel hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,463	20,020		,223
	Opini Audit	-3,998	2,573	-,164	,125

Ukuran KAP	-12,477	2,740	-,610	-4,553	,000
Ukuran Perusahaan	2,693	,748	,461	3,599	,001
Leverage	3,923	2,735	,163	1,434	,157

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 4.8, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 4,463 - 3,998 X_1 - 12,477 X_2 + 2,693 X_3 + 3,923 X_4 + e$$

Dari hasil persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar 4,463 menyatakan jika Opini Audit (X_1), Ukuran KAP (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3) dan *Leverage* (X_4) dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai *Audit Delay* sebesar 4,463 hari.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel Opini Audit (X_1) sebesar -3,998, menyatakan adanya hubungan negatif terhadap *Audit Delay*. Artinya, jika perusahaan mendapat opini audit *unqualified* (mendapat kode 1) dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai konstan, maka akan menurunkan atau mempercepat terjadinya *Audit Delay* sebesar 3,988 hari.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel Ukuran KAP (X_2) sebesar -12,477, menyatakan bahwa ada hubungan negatif terhadap *Audit Delay*. Artinya, jika perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* (mendapat kode 1) dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai konstan, maka akan menurunkan atau mempercepat terjadinya *Audit Delay* sebesar 12,477 hari.

4. Nilai koefisien regresi pada variabel Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 2,693, menyatakan bahwa ada hubungan positif terhadap Audit *Delay*. Artinya, jika variabel Ukuran Perusahaan naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai konstan, maka akan meningkatkan atau memperlama terjadinya Audit *Delay* sebesar 2,693 hari.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel *Leverage* (X4) sebesar 3,923, menyatakan bahwa ada hubungan positif terhadap Audit *Delay*. Artinya, jika variabel *Leverage* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai konstan, maka akan meningkatkan atau memperlama terjadinya Audit *Delay* sebesar 3,923 hari.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji statistik t

Hasil uji t memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen berupa Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap variabel dependen yakni Audit *Delay* secara parsial.

Tabel 4.9
Hasil Uji t-test

		Coefficients^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,463	20,020		,223
	Opini Audit	-3,998	2,573	-,164	,125

Ukuran KAP	-12,477	2,740	-,610	-4,553	,000
Ukuran Perusahaan	2,693	,748	,461	3,599	,001
Leverage	3,923	2,735	,163	1,434	,157

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 4.9, maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Variabel Opini Audit (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,125, yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel Opini Audit sebesar -1,554. Adapun t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n-k-1 = 66-4-1 = 61$) sebesar 1,99962. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,554 < 1,99962$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Opini Audit (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Audit Delay (Y) pada perusahaan syariah sektor *Consumer Goods Industry* yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel Ukuran KAP (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel Ukuran KAP sebesar -4,553. Adapun t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n-k-1 = 66-4-1 = 61$) sebesar 1,99962. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = -4,553 > 1,99962$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Ukuran KAP (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap

Audit Delay (Y) pada perusahaan syariah sektor *Consumer Goods Industry* yang listing di Bursa Efek Indonesia.

- c. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel Ukuran Perusahaan sebesar 3,599. Adapun t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 66 - 4 - 1 = 61$) sebesar 1,99962. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,599 > 1,99962$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay (Y) pada perusahaan syariah sektor *Consumer Goods Industry* yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- d. Variabel *Leverage* (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,157, yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel *Leverage* sebesar 1,434. Adapun t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 66 - 4 - 1 = 61$) sebesar 1,99962. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,434 < 1,99962$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Leverage* (X4) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Audit Delay (Y) pada perusahaan syariah sektor *Consumer Goods Industry* yang listing di Bursa Efek Indonesia.

b. Hasil Uji statistik F

Hasil uji F memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen berupa Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap variabel dependen yakni *Audit Delay* secara bersama-sama (simultan).

Tabel 4.10
Hasil Uji f-test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2760,373	4	690,093	10,171	,000 ^b
	Residual	4138,612	61	67,846		
	Total	6898,985	65			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 4.10, maka hasil uji F menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Sedangkan nilai f_{hitung} sebesar 10,171. Adapun f_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan nilai df untuk *regression* adalah 4 dan nilai df untuk *residual* adalah 61, maka diperoleh hasil f_{tabel} sebesar 2,523. Berdasarkan hasil tersebut, maka $f_{hitung} > f_{tabel} = 10,171 > 2,523$, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen berupa *Audit Delay*.

c. Hasil Uji koefisien determinasi (R^2)

Hasil Uji Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R Square* menunjukkan kisaran angka 0–1. dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* karena menggunakan lebih dari dua variabel independen.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,400	,361	8,237

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,361. Sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen yang meliputi Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen berupa *Audit Delay*, dengan nilai sebesar 36,1%, sedangkan sisanya yakni 63,9% dipengaruhi variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.